

KESALAHAN PENGANALISISAN KALIMAT PASIF DARI BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

The Error Analysis of Passive Sentence From Japanese Into Indonesian

Sri Iriantini¹, Vina Febriani Setiawan², dan Toni Heryadi³

¹ Program Studi Sastra Jepang, Universitas Kristen Maranatha
Jalan Prof. drg. Surya Sumantri No. 65 Bandung
iriantinisri3@gmail.com, sri.iriantini@lang.maranatha.edu

² Program Studi Sastra Jepang, Universitas Kristen Maranatha
Jalan Prof. drg. Surya Sumantri No.65 Bandung
vinafsetiawan@gmail.com

³ Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung
toniheryadi7@gmail.com

Naskah masuk: 21 September 2020, disetujui: 15 Desember 2020, revisi akhir: 22 Desember 2020

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan perbedaan antara kalimat pasif dalam dua Bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Jepang. Kalimat pasif bahasa Jepang dapat ditunjukkan dengan verba benefaktif yarimorai yang dilekatkan pada verba inti untuk makna benefaktif, sedangkan dalam kalimat pasif bahasa Indonesia ditandai dengan prefiks di-, ter- dan ke-an. Verba benefaktif dalam bahasa Indonesia bukan kalimat pasif, melainkan kalimat aktif. Perbedaan itu sering membuat pembelajar bahasa Jepang melakukan kesalahan ketika pembelajar mengaplikasikan kalimat pasif bahasa Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan analisis pembelajar bahasa Jepang dalam mengubah kalimat pasif bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik penelitian adalah studi kepustakaan dan metode kajiannya adalah kajian distribusional. Hasil penelitian ini adalah prefiks di- yang merupakan salah satu penanda pasif dalam bahasa Indonesia jika diungkapkan ke dalam bahasa Jepang tidak selalu bisa dipadankan dengan bentuk pasif reru/rareru sehingga hal ini menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

Kata kunci: kalimat pasif Indonesia-Jepang, kalimat benefaktif Jepang, kesalahan analisis

Abstract

This study describes the difference between passive sentences in two languages, namely Indonesian and Japanese. Japanese passive sentences can be indicated by the benefactive verb yarimorai which is attached to the core verb for the benefactive meaning, while in Indonesian passive sentences it is marked with the prefix di-, ter- and ke-an. Benefactive verbs in Indonesian are not passive sentences, but active sentences. This difference often makes Japanese learners make mistakes when learners apply Japanese passive sentences. The purpose of this study was to describe the mistakes of Japanese learners in confirming Japanese sentences. The research method applied is descriptive qualitative method, while the research technique is literature study and the method of study is distributional studies. The result of this research is that the prefix di- which is one of the passive markers in Indonesian when expressed in Japanese cannot always be matched with the passive form reru / rareru so this becomes an obstacle for Japanese learners who speak Indonesian as their mother tongue.

Keywords: Indonesian-Japanese passive sentences, Japanese benefactive sentences, error analysis

1. PENDAHULUAN

Struktur kalimat pasif bersifat universal sehingga setiap bahasa pasti mempunyai struktur kalimat pasif. Namun, struktur atau bentuk pasif suatu bahasa akan memiliki keunikan atau perbedaan khusus antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Kalimat pasif bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kalimat pasif bahasa Indonesia.

Alwi, dkk (1998:336—337) mengungkapkan bahwa kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu perbuatan atau tindakan atau aktivitas atau berperan sebagai sasaran. Kalimat pasif ini merupakan transformasi dari kalimat aktif, yaitu subjek berperan sebagai pelaku. Perhatikan contoh kalimat sebagai berikut.

1. Bola itu *ditendang* oleh Ali sekencang-kencangnya.

Subjek pada kalimat 1 tersebut adalah *bola*, predikatnya adalah verba yang menggunakan imbuhan *di-* (*ditendang*), dan penendang atau pelakunya yang terletak setelah predikat adalah *Ali*. Ciri kalimat pasif dalam contoh kalimat tersebut, yaitu kata kerja yang menggunakan awalan *di-*. Pemasifan seperti ini umumnya digunakan jika subjek kalimat aktif berupa nomina atau frasa nominal (Alwi dkk, 1998: 346).

Selanjutnya, Alwi dkk (1998) mengemukakan bahwa selain dengan imbuhan *di-*, dalam bahasa Indonesia, imbuhan *ter-* pun dapat menunjukkan kepasifan yang bermakna 'ketaksengajaan', 'kekodratan', atau 'sesuatu yang harus demikian keadaannya'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

2. Gunung Tangkuban Perahu *terletak* di Bandung, Jawa Barat.
3. Kaki saya *terinjak* (oleh) orang berbaju merah itu tadi.

Bentuk pasif dalam kalimat 2 ditunjukkan dengan kata *terletak*, yang bermakna 'kekodratan' dari keberadaan sebuah gunung yaitu gunung Tangkuban Perahu, sementara pelaku di sini tidak ada. Selanjutnya untuk kalimat pasif 3, bentuk pasif ditunjukkan dengan kata *terinjak* dari verba dasar *injak* dan penambahan prefiks

ter-. Makna pasif dalam kalimat ini merupakan makna 'ketidaksengajaan' yang dilakukan oleh seseorang yang terletak setelah verba pasif *terinjak*, yaitu *orang itu* yang boleh disertai kata 'oleh' atau tidak karena walaupun tidak menggunakan *oleh* makna pelaku masih berterima (dapat dipahami). Untuk kalimat 3 ini, kata *terinjak* diubah menjadi *diinjak* yang menggunakan imbuhan pasif *di-*, maka maknanya pun akan berubah, tidak lagi 'ketidaksengajaan,' tetapi sebaliknya adanya 'kesengajaan' yang dilakukan oleh 'orang yang berbaju merah'.

Selain itu, masih ada bentuk kalimat pasif lain dalam bahasa Indonesia, yaitu kalimat pasif yang bermakna *adversatif*, seperti pada contoh kalimat berikut.

4. Partai kita *kemasukan* unsur kiri.

Contoh kalimat 4 tersebut menggunakan imbuhan *ke-an* pada kata *kemasukan* yang bermakna *adversatif*, yaitu makna yang tidak menyenangkan untuk subjek, yaitu *partai kita*, dengan masuknya *unsur kiri* yang bermakna *asosiatif* merujuk pada golongan/grup yang tidak sehaluan dengan subjek.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bentuk pasif dalam bahasa Indonesia dapat diamati dari penggunaan imbuhan yang melekat pada verba yang mengisi fungsi predikat dalam suatu kalimat. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa kalimat pasif dalam bahasa Indonesia ditandai dengan imbuhan *di-*, *ter-*, dan *ke-an*.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun terdapat kalimat pasif. Kalimat pasif bahasa Jepang secara struktur berbeda dengan kalimat pasif bahasa Indonesia. Perbedaan kalimat pasif itu adalah penggunaan *jodoshi rareru* yang dilekatkan pada verba inti yang mengisi fungsi predikat dalam suatu kalimat. Pelekat *jodoshi rareru* penanda bentuk pasif ini disesuaikan dengan jenis verba tersebut yang terdiri dari tiga, yaitu *godan doushi* (verba grup 1), *ichidan doushi* (verba grup 2), dan *henkaku doushi* (verba grup 3). Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

5. 妹 は 犬 に かまれた。(NBJ: 634)

Imouto wa inu ni kamareta

Adik pr Nom anjing oleh gigit di (lampau)
'Adik digigit (oleh) anjing'.

Contoh kalimat 5 adalah kalimat pasif yang merupakan transformasi dari kalimat aktif, yaitu dari kalimat *inu wa imouto o kamimashita*. Verba *kamu* yang menjadi predikat dalam kalimat 5 tersebut diubah ke dalam bentuk pasif dengan melekatkan *jodoushi reru/rareru* pada verba *kamu* (verba grup 1) menjadi *kamareru* dalam bentuk lampau *kamareta*. Selanjutnya, objek penderita *imouto* dipindahkan menjadi subjek yang diletakkan di awal kalimat dan *penggigit* diletakkan di tengah dengan pemarkah *ni*. Kalimat pasif seperti ini memiliki proses yang sama dengan kalimat pasif yang ada dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kalimat *adik digigit (oleh) anjing* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan bentuk pasif *reru/rareru*.

6. a. 私は今朝、電車の中で足を踏まれた。

Watashi wa kesa, densha no naka de ashi o fumareta.

Saya Top tadi pagi kereta Gen dalam di kaki Acc injak di (lampau)

'Kaki saya tadi pagi diinjak/terinjak (oleh seseorang) di dalam kereta'. (NHJ : 634)

Pada contoh kalimat 6, kalimat pasif ditunjukkan dengan penggunaan verba *fumu* 'menginjak' dalam bentuk pasif *fumareta* 'diinjak' dengan melekatkan *jodoushi rareru* pada verba *fumu* tersebut menjadi *fumareru* dalam bentuk lampau *fumareta*. Subjek penderita dalam hal ini *hanashite* 'penutur', diinjak kakinya oleh seseorang yang tidak hadir dalam kalimat, ketika dia berada di dalam kereta. Kalimat pasif bahasa Jepang ini seolah-olah sama dengan jenis kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika diperhatikan baik-baik, objek penderita yaitu *ashi* 'kaki' dalam kalimat pasif bahasa Jepang diletakkan berurutan dengan verba pasif dan dimarkahi dengan *joshi* 'kata bantu/pemarkah' *o*. Sementara itu, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat pasif bahasa Jepang itu akan menjadi kalimat sebagai berikut.

'Kaki saya tadi pagi terinjak/diinjak di dalam kereta',

6.*b. 私の足は今朝、電車の中で踏まれた。

*(*watashi no ashi wa kesa densha no naka de fumareta*).

Jika menerjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, pembelajar sudah banyak yang benar dalam menerjemahkannya. Akan tetapi, jika sebaliknya pembelajar menerjemahkan dari bahasa Indonesia 'Kaki saya tadi pagi terinjak/diinjak (oleh seseorang) di dalam kereta' ke dalam bahasa Jepang, pembelajar masih banyak yang melakukan kesalahan/keliru menjadi seperti kalimat 6b ini. Oleh sebab itu, pemahaman bentuk dan struktur kalimat pasif dalam bahasa Jepang sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan seperti ini.

Selanjutnya perhatikan contoh kalimat berikut ini:

7. 忙しい時に客に來られて、仕事ができなかった。

Isogashii toki ni kyaku ni korarete, shigoto ga dekinakatta

Sibuk waktu di tamu oleh datang di, pekerjaan Nom bisa tidak (lampau)

'Didatangi oleh tamu di saat sibuk, jadi tidak bisa bekerja'. (NBJ : 633)

Kalimat pasif pada contoh 7 ini merupakan *kansetsu ukemi* 'pasif taklangsung' yang bermakna adversatif. Kalimat pasif ini menggunakan verba *kuru* dalam bentuk pasif sambung *korarete* (verba grup 3), yaitu dengan pelepasan subjek penderita *hanashite* 'penutur'.

Makna keseluruhannya adalah penutur didatangi seorang tamu saat dia bekerja sehingga dia tidak bisa bekerja.

Di dalam bahasa Indonesia pun terdapat bentuk pasif yang menggunakan imbuhan *di-kan* yang bermakna benefaktif atau peruntung seperti kalimat pasif Bahasa Jepang. Perhatikan contoh kalimat berikut.

8. a. Karangan saya dibetulkan/dikoreksi oleh Pak Ali.

Pada contoh kalimat pasif 8 tersebut, digunakan imbuhan penanda pasif *di-kan* yang merupakan bentuk pasif dari imbuhan aktif *me-kan* yang melekat pada verba *beli*. Namun, jika kalimat pasif dalam bahasa Indonesia ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, kalimat pasif itu tidak bisa menggunakan bentuk pasif *rareru*, tetapi harus menggunakan verba *yarimorai* (*ho-jodoushi*) yang digabungkan dengan verba inti karena mengandung makna benefaktif, seperti berikut.

8.b. *Watashi wa Ali sensei ni sakubun o naoshitemoraimashita.*

*c. *Watashi no sakubun wa Ali sensei ni naosaremashita.* (X)

*d. *Watashi wa Ali sensei ni sakubun o naosaremashita.* (X)

Kalimat 8b adalah padanan yang paling tepat dari kalimat pasif dalam bahasa Indonesia 'dibetulkan/dikoreksi', tidak menggunakan bentuk pasif *reru/rareru* menjadi *naosaremashita*, seperti di kalimat 8c dan 8d. Pada kalimat 8c, verba sudah diubah ke dalam bentuk pasif, tetapi di dalam bahasa Jepang hal ini tidak berterima secara makna. Frase *watashi no sakubun* pun tidak tepat urutannya untuk kalimat pasif bahasa Jepang. Sementara kesalahan pada kalimat 8d terjadi pada verba *naosaremashita* karena kalimat ini tidak berterima jika menggunakan bentuk pasif *reru/rareru*.

Dari contoh-contoh kalimat tersebut, dapat dipahami bahwa kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki beberapa perbedaan mendasar yang dapat menyulitkan pembelajar dari Indonesia dalam memahami, menerjemahkan, dan mengaplikasikannya.

Penelitian ini akan membahas perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kalimat pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Perbedaan itu terutama karena kalimat pasif dalam bahasa Indonesia yang bermakna benefaktif pun menggunakan imbuhan penanda pasif *di-*, sementara kalimat pasif dalam bahasa Jepang menggunakan verba *yarimorai*, lalu padanan terjemahan yang tepat untuk kalimat pasif dalam kedua bahasa. Dari penelitian ini, diharapkan pembelajar baha-

sa Jepang dari Indonesia dapat memahami dengan baik kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sehingga dapat menggunakannya dengan baik pula dalam pertuturan dan penerjemahan.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kesalahan analisis pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia dalam menentukan jenis kalimat pasif bahasa Jepang dan kesalahan dalam penerjemahan kalimat pasif bahasa Jepang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan analisis pembelajar dalam menentukan jenis kalimat pasif dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan penerjemahan kalimat pasif bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya tentang kalimat pasif berprefiks *di-* dan *te(R)-* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, digunakan pula kalimat pasif kanonis dan ergataif dalam bahasa Indonesia. Teori kalimat pasif bahasa Indonesia ini dijadikan sebagai pembandingan dengan kalimat pasif bahasa Jepang. Selain itu, dipakai pula teori *Serpilh-Serpilh Telaah Pasif Bahasa Indonesia*, teori kekacauan berbahasa, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *Tata Bahasa Jepang*, serta *Linguistik Bahasa Jepang*. Buku-buku berbahasa Jepang seperti *Nihonggo Bunpou Nyuumon*, *Kinouteki Koubun ni Yuro Nichi-Eigo Hikoku*.

Penelitian serupa mengenai kalimat pasif bahasa Jepang ini pernah dilakukan oleh beberapa linguist. Sutedi (2016) meneliti Analisis Contrastif Kalimat Pasif Bahasa Jepang dan Indonesia. Dalam penelitiannya, *The types of passive sentences that cannot be paired could lead the Japanese language learners in Indonesia to make errors in their use of these sentence types. Finally, it is necessary to perform follow-up efforts to organize the structure of Japanese passive sentence learning materials in Indonesia in order to revise the existing teaching materials* (Sutedi, 2016). Lebih lanjut, Sutedi (2013) menjelaskan berdasarkan fungsi dan kategori kalimat pasif murni

bahasa Jepang terbagi atas tiga jenis, yaitu tipe A, B, dan C, sedangkan berdasarkan peran sematisnya, kalimat pasif bahasa Jepang terdiri atas delapan tipe. Sutedi, (2004) mengkaji berbagai permasalahan dalam perubahan kalimat pasif berbahasa Jepang. Semua penelitian Sutedi sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai kajian terdahulu.

Dewi, Nimashita, & Isnaini (2017) meneliti penerjemahan kalimat pasif berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Penelitian ini merupakan kebalikan dari penelitian yang kami lakukan, yaitu penerjemahan kalimat pasif dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini berfungsi untuk membandingkan dengan penelitian yang akan kami lakukan.

Desilawati & Kasnaria, (2018) mengkaji kemampuan Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Tenaga Jaringan Listrik dalam membuat kalimat pasif bahasa Indonesia. Penelitian ini akan dipadukan dengan penelitian Heryadi (1999) tentang "Perbandingan Kalimat Pasif Berprefiks di- dan te(R)-dalam Bahasa Indonesia". Dengan demikian, penulis akan menjadikan penelitian tersebut sebagai dasar kalimat pasif bahasa Indonesia.

Secara umum kalimat pasif merupakan hasil dari pemasifan dari kalimat aktif. Peran pelaku dalam kalimat pasif memiliki enam tipe, sedangkan pelaku dalam kalimat pasif berfungsi sebagai predikat, pelengkap, dan keterangan (Saidi, 2016). Fungsi predikat dalam kalimat pasif bahasa Jepang ditempati oleh verba transitif (Puspa, 2014).

Penelitian lain yang dapat menunjang penelitian ini adalah Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif Bahasa Jepang pada Mahasiswa Undip (Novikasari, 2016). Penelitian ini hampir memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti. Akan tetapi, penulis memiliki posisi pada perubahan kalimat pasif dari bahasa Jepang ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian data yang deskriptif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya serta peristilahan. Selanjutnya, pengamatan tersebut dideskripsikan sesuai dengan data alami yang didapatkan.

Teknik penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan mencari hal-hal yang dikaitkan dengan gejala-gejala kebahasaan yang muncul yang mengakibatkan timbulnya suatu pertanyaan yang dapat dijadikan suatu permasalahan. Selanjutnya, dengan metode kajian distribusional, data dikaji sesuai dengan struktur kalimat pasif yang digunakannya dengan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Dari hasil mengontrastifkan kalimat pasif bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, akan dideskripsikan persamaan dan perbedaan antara kedua kalimat pasif tersebut dengan memadankannya.

Pengumpulan data diambil dari beberapa cerita rakyat Jepang, yaitu cerita 頭に柿の木 *Atama ni Kaki no Ki*, 天人によぼう、*Tennin Nyoubou*, わらしべ長者 *Warashibe Chouja*, 貧乏神 *Bimbougami*, dan つぶむすこ *Tsubumusuko*. Data yang telah terkumpul melalui metode teknik catat dikaji dengan metode kajian distribusional dan dianalisis dengan teknik dasar, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP).

Langkah-langkah kesalahan analisis pemasifan bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

- Mengumpulkan data: berasal dari tugas mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang sebanyak 156 orang di Universitas Maranata
- Mengklasifikasikan kesalahan analisis kalimat pasif
- Memperingkatkan kesalahan analisis: mengurutkan kesalahan dan penyebab kesalahan
- Menjelaskan kesalahan: menjelaskan dan memberikan contoh yang benar.
- Mengoreksi kesalahan: memperbaiki kesalahan analisis dan mengevaluasi pengajaran.

Sumber data primer penelitian ini dari tugas-tugas mahasiswa jurusan Bahasa Jepang semester 3 sebanyak 156 orang,

Adapun data sekunder penelitian ini berasal dari penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di kampus Universitas Maranata, Jalan Surya Sumantri No. 65, Sukajadi, Bandung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, dianalisis kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan kalimat pasif dalam bahasa Jepang lalu dikontrastifkan untuk diketahui persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya, data hasil kontrastif dideskripsikan sesuai dengan fenomena data yang ditemukan dari berbagai cerita rakyat dan cerita anak-anak. Data kalimat pasif bahasa Jepang diambil dari buku *Nihon no Mukashibanashi* yang berisi berbagai cerita rakyat di dalamnya, dan data kalimat pasif bahasa Indonesia pun diambil dari buku cerita anak-anak Indonesia. Selain itu, digunakan pula data buatan yang berasal dari penutur orang Jepang sebagai data pendukung.

3.1 Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Jepang

3.1.1 Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

- (1) a. Mobil ayah *dibeli* temannya. (DB)
kuruma chichi kawareru tomodachi chichi no

Data (1) a. di atas menggunakan bentuk pasif *di-* yang terdapat pada kata *dibeli*. Sasaran atau objek pasif pada kalimat tersebut adalah *mobil kepunyaan ayah* dan pelaku atau pembeli mobil tersebut adalah *teman (ayah)*. Kalimat di atas biasa diungkapkan oleh orang Indonesia. Apabila kita melihat strukturnya, kalimat tersebut merupakan kalimat pasif. Akan tetapi, jika kalimat (1) ini diungkapkan dalam bahasa Jepang, kalimat itu tidak alami dan tidak akan berterima jika menggunakan bentuk pasif seperti itu.

- *(1)b. *Chichi no kuruma wa tomodachi ni kawareta.* (X)

Ayah Pos mobil Top teman oleh dibeli

Bentuk verba pasif bahasa Indonesia *dibeli* diubah ke dalam bahasa Jepang

dengan verba beli *kau* dan diubah ke dalam bentuk pasif lampau *kawareta*. Namun, kalimat (1)b. tidak berterima dalam bahasa Jepang, mereka akan menggunakan bentuk *kau* 'beli' dalam kalimat aktif dan tidak dalam bentuk pasif *kawareru*, seperti dalam kalimat berikut.

- (1)c. 父の友達が車を買った。

Chichi no tomodachi ga kuruma o katta.

'Teman ayah(lah) (yang) membeli mobil'

- (2) a. Buku itu sedang *dibaca* oleh Ibu.
hon sono/ano teiru yomareru ni haha/okaasan

Pada kalimat (2) a. di atas digunakan bentuk pasif *sedang dibaca* yang masih menggunakan imbuhan penanda pasif bahasa Indonesia *di-*. Kalimat seperti ini lazim diucapkan oleh orang Indonesia untuk menyatakan bahwa ada sebuah buku tertentu yang memang sedang dibaca oleh Ibu. Akan tetapi, jika kalimat ini diubah ke dalam bahasa Jepang dengan struktur kalimat pasif bahasa Jepang yang menggunakan bentuk pasif *reru/rareru*, hal itu akan terasa janggal dan tidak dapat dipahami dengan baik oleh orang Jepang.

- *(2)b. *Sono hon wa okaasan ni yomareteiru.*

Itu buku Top ibu oleh dibaca sedang

'Buku itu sedang dibaca oleh ibu'.

- (2)c. *Ima, okaasan wa sono hon o yondeiru*

sekarang ibu Top itu buku Akus membaca sedang

'Sekarang, ibu sedang membaca surat itu'.

Kalimat pada data (1), data (2) pun akan terasa alami, dapat dipahami, dan makna akan tersampaikan dengan baik pada orang Jepang jika menggunakan verba *beli* dalam bentuk aktif progresif *yondeiru* 'sedang membaca', dan ibu 'okaasan' dijadikan subjek kalimat yang dimarkahi dengan kata bantu *wa*, seperti pada kalimat (2)c.

(3) a. Ketika sedang mendengarkan berita tentang corona, televisinya *dimatikan* oleh adik saya.

Pada kalimat (3)a ini terdapat bentuk pasif *dimatikan* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *kesareta* 消された. Untuk kalimat (3)a pun sama dengan data sebelumnya tidak bisa menggunakan *kesareta* karena jika menggunakan *kesareta*, seolah-olah televisi merupakan benda hidup yang mempunyai perasaan. Jadi, kalimat (3)a ini jika diubah ke dalam bahasa Jepang menjadi:

(3)b. コロナに関するニュースを聴いているとき、私の弟はテレビを消した。
Korona ni kansuru nyuusu wo kiiteiru toki, watashi no otouto wa terebi o keshita.

Kalimat (3)b ini menggunakan verba aktif *kesu* 'mematikan' dalam bentuk lampau *keshita*, objek langsung nomina *terebi*, dan subjek pelaku yaitu *watashi no otouto* (adik laki-laki).

(4) a. Kamar itu **dibersihkan** oleh office boy tadi pagi.
Heya sono soujisareta ni office boy kesa

Kalimat (4)a ini yang menggunakan bentuk pasif *di-kan* pada kata *dibersihkan* dalam bahasa Jepang-nya pun tidak bisa menggunakan bentuk pasif *reru/rareru* seperti pada kalimat (4)b karena di sini ada pihak yang berbaik hati melakukan aktivitas *membersihkan*, dan ada pihak yang diuntungkannya juga (peruntung), yaitu orang yang mempunyai kamar. Oleh karena itu, dalam bahasa Jepang harus menggunakan bentuk benefaktif yang menggunakan verba *yarimorai*, seperti kalimat (4)c berikut ini:

*(4)b. *Sono heywa wa kesa office boy ni souji sareta.*
Itu kamar Top tadi pagi office boy oleh disapu/dibersihkan
'Kamar itu dibersihkan oleh office boy tadi pagi' (X)
(4)c. *Office boy ga kesa sono heywa o souji shitekureta.*

Office boy Nom tadi pagi itu kamar Akus membersihkan
'Office boy (lah) (yang) membersihkan kamar itu tadi pagi'.

Kalimat (4)b tidak lazim digunakan dalam bahasa Jepang dan maksud kalimat tidak akan dipahami dengan baik oleh orang Jepang. Dalam hal ini, kalimat (4)c-lah yang lazim dan alami digunakan oleh orang Jepang dan menggunakan salah satu verba benefaktif yaitu *-tekureru* yang melekat pada verba inti *souji suru* 'membersihkan'. Orang yang melakukan kebbaikannya diletakkan di awal kalimat sebagai subjek dan penggunaan verba benefaktif *kureru* ini biasanya jika penerima kebaikan (peruntungnya) adalah pembicara yang merasa berterima kasih karena kamarnya telah dibersihkan.

(5) Putri Tangguk tinggal bersama suami dan ketujuh anaknya di daerah Jambi. Putri Tangguk memiliki sepetak sawah yang ditanami padi. *Anehnya, setiap selesai panen, padinya selalu muncul dan siap untuk dipanen kembali.* Bahkan, ketujuh lumbung Putri Tangguk hampir penuh untuk menampung hasil panennya.

Pada kalimat pasif pada data kalimat (5) tersebut terkandung dalam kalimat *Anehnya, setiap selesai panen, padinya selalu muncul dan siap untuk dipanen kembali.* Bentuk pasif dalam data bahasa Indonesia ini menggunakan awalan *di-* sebagai penanda pasif dalam bahasa Indonesia dan merupakan transformasi dari bentuk aktif *memanen*. Objek pasif *dipanen* dalam kalimat ini adalah padi dan pelaku pasifnya adalah Putri Tangguk dan keluarganya. Kata *dipanen* ini jika diungkapkan dengan bahasa Jepang dapat menggunakan bentuk pasif langsung yang sama maknanya dengan yang ada dalam bahasa Indonesia dan menggunakan bentuk pasif bahasa Jepang *rareru* bukan menggunakan verba benefaktif, yaitu *shuukaku sareru* 収穫される.

(6) Kemudian, mereka mendorong gerobak bersama-sama. Di tengah perjalanan, Putri Tangguk jatuh *terpeleset*.

Kalimat pasif pada data (6) tersebut terkandung pada kalimat 'Di tengah perjalanan Putri Tangguk jatuh *terpeleset*. Kata *terpeleset* merupakan salah satu bentuk pasif dalam bahasa Indonesia yang menggunakan imbuhan *ter-* + kata dasar *peleset*. Akan tetapi, jika kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, kalimat tersebut tidak akan terasa alami jika menggunakan bentuk pasif dalam bahasa Jepang, yaitu *reru/rareru*, harus menggunakan struktur yang lain. Dengan demikian bentuk pasif *ter-* dalam bahasa Indonesia tidak selalu diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan bentuk pasif lagi. Pelaku pasif dalam hal ini tidak muncul dalam kalimat, tetapi objek pasif yang terletak di awal kalimat sebagai subjek hadir yaitu Putri Tangguk.

(7) Putri Tangguk mengambil padi dari gerobaknya. *Kemudian, padi ditebar di jalan*. Melihat perilaku ibunya, si anak sulung pun bertanya....

Bentuk pasif pada data (7) terdapat pada data kalimat 'Kemudian, padi *ditebar* di jalan'. Bentuk pasif *ditebar* yang menggunakan prefiks *di-* merupakan transformasi dari bentuk aktif *menebar*. Yang merupakan objek pasifnya, yaitu padi, dan pelaku pasifnya yaitu Putri Tangguk yang muncul pada kalimat sebelumnya.

Bentuk pasif *ditebar* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang bisa menggunakan bentuk pasif *reru/rareru*, sehingga bentuk pasif *di-* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan salah satu bentuk pasif dalam bahasa Jepang, yaitu pasif langsung (*chokusetsu ukemi*).

(8) Putri Tangguk menangis seharian, bahkan, ia tidak mampu pulang dan menunggu sawahnya hingga *tertudur*. Dalam mimpinya, Putri Tangguk *didatangi* segerombolan padi yang dapat berbicara.

Bentuk pasif pada data (8) di atas ada dua, yaitu yang menggunakan prefiks *ter-* pada kata *tertudur* dan prefiks *di-* pada *didatangi*. Untuk bentuk pasif *tertudur*, sama halnya dengan kata *terpeleset* pada data sebelumnya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang tidak bisa

menggunakan bentuk pasif lagi, yaitu dengan sufiks *reru/rareru*, tetapi akan terasa alami dengan bentuk *-teshimau*, menjadi *寝てしまった neteshimatta*. Sementara untuk kata *didatangi*, dapat diterjemahkan dengan menggunakan bentuk pasif Jepang *reru/rareru* menjadi *来られて korarete*. Pelaku pasif dalam kata *tertudur* adalah rasa cape setelah menangis seharian yang akhirnya membuat objek pasif Putri Tangguk mengantuk dan tertidur. Untuk bentuk pasif *didatangi*, pelaku pasifnya adalah segerombolan padi yang dapat berbicara yang mendatangi Putri Tangguk dalam mimpinya ketika tertidur saat itu.
tertudur = *neteshimatta*
didatangi = *korarete*

(9) Tabanan merupakan salah satu kabupaten di provinsi Bali. Kabupaten ini terletak di bagian selatan pulau Bali. Daerah Tabanan *didominasi* oleh pegunungan dan pantai.

Bentuk pasif pada data (9) tersebut terdapat pada kata *didominasi*, yang merupakan transformasi dari bentuk aktif mendominasi. Pada kalimat pasif *Daerah Tabanan didominasi oleh pegunungan dan pantai ini*, pelaku pasifnya adalah pegunungan dan pantai, dan objek pasifnya adalah suatu daerah bernama Tabanan. Bentuk pasif seperti ini ada juga dalam bahasa Jepang yang termasuk ke dalam pasif langsung atau *chokusetsu ukemi*.

(10) Sepertiga wilayah Kabupaten Tabanan *digunakan* sebagai lahan Persewaan sehingga kabupaten ini *dikenal* sebagai daerah agraris.

Data kalimat (10) mengandung dua bentuk pasif, yaitu pada kata *digunakan* dan *dikenal*. Keduanya menggunakan prefiks *di-* sebagai salah satu penanda bentuk pasif dalam bahasa Indonesia. Keduanya merupakan transformasi dari bentuk aktif menggunakan dan mengenal. Untuk kata *digunakan*, pelaku pasifnya tidak ada. Akan tetapi, objek kalimat pasifnya ada, yaitu suatu wilayah bernama Kabupaten Tabanan. Kemudian, kata *dikenal* pun sama, pelaku pasif tidak ada, dan objek pasif pun

sama yaitu subjek kalimat tersebut Kabupaten Tabanan. Biasanya kalimat pasif seperti ini digunakan untuk mengungkapkan sebuah berita atau sebuah informasi kepada khalayak dan merupakan bentuk pasif yang lazim digunakan. Di dalam bahasa Jepang pun kalimat pasif seperti ini sering muncul.

(11) Si Pitung memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada rakyat jelata. Dia bertekad untuk mengambil kembali hak yang *sudah dicuri* oleh tuan tanah dan mengembalikannya kepada rakyat. Dia mengajak beberapa temannya untuk bergabung dengannya.

Data (11) di atas mengandung bentuk pasif pada kalimat *Dia bertekad untuk mengambil kembali hak yang sudah **dicuri** oleh tuan tanah, dan mengembalikannya pada rakyat*. Bentuk pasif terdapat pada kata *dicuri* sebagai transformasi dari bentuk aktif mencuri dengan pelaku pasifnya yang ditandai dengan kata *oleh* yaitu tuan tanah, dan objek pasifnya adalah *hak (rakyat) yang terdapat pada kata yang terletak sebelum **dicuri***.

....*hak yang -- sudah dicuri -- oleh tuan tanah...*

objek pasif -- pasif lampau -- pelaku pasif
Kalimat pasif seperti ini pun lazim ditemukan dalam bahasa Jepang, dan termasuk ke dalam pasif langsung atau *chokusetsu ukemi*, dan untuk penanda pelaku pasifnya menggunakan kata bantu *ni (yotte)*.

(12) *Kelakuan Si Pitung **tidak disukai** oleh tuan tanah dan juga pemerintah Belanda*.

Bentuk pasif pada kalimat (12) terdapat pada kata *disukai* yang merupakan transformasi dari bentuk aktif *menyukai* dan didahului dengan kata *tidak* sebagai penanda negasi dalam bahasa Indonesia untuk verba. Objek pasif dalam kalimat ini adalah subjek yang terletak di awal kalimat yaitu *Kelakuan Si Pitung*, dan pelaku pasifnya adalah *tuan tanah dan juga pemerintah* yang didahului dengan kata *oleh* sebagai penanda pelaku pasif dalam suatu kalimat pasif. Bentuk pasif seperti ini pun lazim digunakan dalam bahasa Je-

pang, dan dapat digolongkan ke dalam pasif langsung (*chokusetsu ukemi*).

(13) Sebagian hasil rampasan itu *diberikan* kepada pemerintah Belanda.

Data (13) tersebut mengandung bentuk pasif pada kata *diberikan*. Objek pasifnya adalah *sebagian hasil rampasan perang*. Pelaku pasifnya lesap tidak ada dalam kalimat ini dan objek dari pemberiannya atau pihak yang diberinya adalah pemerintah Belanda. Kata *diberikan* dalam kalimat seperti ini sering ditemukan dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika kalimat tersebut diungkapkan dalam bahasa Jepang, kata *diberikan* harus diganti dengan kata lain supaya maknanya tetap sama. Di dalam bahasa Jepang, bentuk pasif *reru/rareru* tidak bisa menggunakan *kepada* tetapi *oleh*. Penanda penerima objek benda atau jasa *kepada* biasanya menggunakan bentuk aktif *memberikan* yang dapat menggunakan verba *ageru, kureru, ataeru, watasu*, dan lainnya.

(14) Si Pitung cepat menguasai semua ilmu yang diajarkan oleh Haji Naipin.

Bentuk pasif pada data (14) ditunjukkan dengan kata *diajarkan* sebagai transformasi dari bentuk aktif *mengajarkan*. Kalimat pada data ini merupakan kalimat majemuk dan bentuk pasif *diajarkan* menerangkan kata ilmu yang diperoleh dari Haji Naipin. Objek pasif benda dalam kalimat ini adalah *semua ilmu*, sedangkan subjek pasifnya adalah *Si Pitung*, dan pelaku pasif atau orang yang mengajarkannya adalah *Haji Naipin*. Bentuk pasif *diajarkan* seperti ini jika diungkapkan dalam bahasa Jepang dapat menggunakan bentuk pasif *reru/rareru* sehingga menjadi *教えられた'oshierareta'* seperti pada data yang ditemukan dari cerita rakyat Jepang, dan juga dapat menggunakan bentuk benefaktif *教えてもらった'oshietemoratta'*.

3.1.2 Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Data kalimat pasif bahasa Jepang diambil dari buku cerita bahasa Jepang, dan terkumpul ada 18 data dari berbagai cerita rakyat Jepang, yaitu cerita 頭に柿の木 *Atama ni Kaki no Ki*, 天人によぼう、*Tennin*

Nyoubou, わらしべ長者 *Warashibe Chouja*, 貧乏神 *Bimbougami*, dan つぶむすこ *Tsubumusuko*. Dari data tersebut, yang menggunakan verba grup I atau *godan doushi* ada 14 data, yang menggunakan

verba grup II atau *ichidan doushi* ada 2 data, dan yang menggunakan verba grup III atau *henkaku doushi* ada 2 data. Analisis akan dilakukan sesuai dengan pembagian verba secara morfologis.

3.1.2.1 Verba Grup I *Godan Doushi* + Bentuk pasif *reru/rareru*

(1) 「おお、こりやみごとなかきが、いっぱいなっている。」

Oo, korya migoto na kaki ga, ippai natteiru

‘Wow, buah kaki yang bagus ini, lebat sekali’

「なんと、頭に柿の木とは、めずらしい。」と、まわりの人にいわれ

“*Nanto, atama ni kaki no ki to wa, mezurashii*”, ***mawarino hito ni iware***

sekitar orang oleh

るものだから、三太郎も、だんだん面白くなってきました。(hal.8)

rumonodakara, Santarou mo, dandan omoshiroku natte kimashita

diomongin

‘Oleh karena sering diomongin oleh orang sekitarnya seperti ini “hmm...

punya pohon kaki di atas kepala itu, sungguh bukan hal yang biasa”, maka

Santarou pun semakin lama semakin menjadi pusat perhatian’.

Data tuturan di atas diambil dari cerita tentang seseorang bernama Santarou yang karena suatu alasan tertentu dia mempunyai pohon kesemek yang tumbuh di atas kepalanya. Pohon kesemek itu semakin lama semakin besar lalu berbuah lebat dan dijualnya ke pasar. Karena seseorang yang mempunyai pohon kaki berbuah lebat di atas kepala itu bukan sesuatu yang biasa terjadi, nama Santarou makin lama makin terkenal di desa tersebut. Buah kesemek dari kepala Santarou itu terjual habis sehingga penjual buah kesemek di pasar tersebut menjadi iri.

Pada data tersebut terdapat kalimat pasif **まわりの人**にいわれるものだから、

三太郎もだんだん面白くなってきました。

Kepasifan dalam kalimat tersebut ditunjukkan oleh verba *iwareru* いわれる, yang merupakan bentukan dari verba grup I yaitu iu dilekati bentuk pasif *rareru* dan ditegaskan lagi dengan adanya joshi *ni* ‘oleh’ yang mengindikasikan adanya sesuatu yang dilakukan *oleh* seseorang kepada orang lain dan merupakan salah satu struktur kalimat pasif dalam bahasa Jepang.

まわりの人 に いわれる もの だから、三太郎 が。。。。

Orang sekitar oleh diomongin orang karena Santarou ga

Pelaku pasif aktivitas

Pasien (korban = orang yang dikenai perbuatan pasif)

Kalimat pasif bahasa Jepang seperti ini ada juga dalam bahasa Indonesia, dan bisa diterjemahkan dengan kalimat pasif juga ke dalam bahasa Indonesia menjadi *diomongin oleh orang-orang sekitar*.

(2) きこりが もってかえてきたころもは、それはうつくしいもの

Kikori ga mottekaettekita koromo wa, sore wa utsukushii mono

Tukang kayu bawa pulang pakaian Top itu top cantik benda

でした。この世のものとはとても**思われません**。(hal. 18)

deshita. Kono yo no mono to wa totemo omowaremasen

ini dunia Pos benda Top sangat terpikirkan tidak

‘Pakaian yang dibawa pulang tukang kayu itu, merupakan pakaian yang

sungguh cantik, *tidak terpikir sama sekali sebagai pakaian yang berasal dari dunia ini*’.

Tuturan tersebut diambil dari cerita Tengin Nyoubou, tentang seorang tukang kayu yang beruntung dapat memperistri seorang putri dari kayangan, setelah dia menyembunyikan pakaian putri tersebut ketika sedang mandi di danau tempat tukang kayu itu biasa menebang kayu. Pakaian yang dibawa pulang oleh tukang kayu itu merupakan pakaian yang sungguh indah, sampai tukang kayu itu merasa itu bukan berasal dari dunia tempat manusia tinggal, pasti dari dunia lain.

Kalimat pasif pada tuturan tersebut terdapat di bagian akhir tuturan, yaitu:

この世のものとはとても思われません。

Kono yo no mono to wa totemo omowaremasen

‘Tidak terpikir sama sekali sebagai benda yang berasal dari dunia ini’

Pelaku pasif *omowareru* dalam kalimat ini adalah subjek yang telah disebutkan di awal tuturan, yaitu *kikori* ‘tukang kayu’, dan yang menjadi ‘hal yang dipikirkan’ adalah *koromo* ‘pakaian’ yang ditemukan oleh tukang kayu tersebut. Verba grup I *omou* dalam kalimat di atas dilekati bentuk pasif *rareru* menjadi *omowareru* dan menjadi penanda bahwa kalimat itu merupakan kalimat pasif dan termasuk ke dalam kalimat pasif langsung (直接受け身 *chokusetsu ukemi*). Akan tetapi, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lebih alami jika menggunakan bentuk pasif *ter-*verba dasar sehingga bukan *dipikirkan* tetapi menjadi *terpikir*.

(3) それから、一年。「おや、頭がむずむずする。」こんどは、

sorekara, ichinen, ‘Oya, atama ga musumusu suru’, kondo wa kemudian, 1 tahun, ‘eeh, kok kepala saya gerak-gerak ya’, kali ini Top

きられ たかきの切り株から、もこもこと、きのこがはえてきま

kirareta *kaki no kirikabu kara, mokomoko to, kinoko ga haetekima* dipotong kesemek akar dari secara perlahan jamur Nom tumbuh

した。「こりゃ、よかった。」(hal. 12)

shita. ‘korya, yokatta’.

‘aah, syukurlah’

‘Satu tahun kemudian, ‘eeh, kok kepala saya gerak-gerak ya’, kali ini, dari akar pohon kesemek yang *dipotong*, secara perlahan tumbuhlah jamur. ‘aah, syukurlah’.

Pada data kalimat (3) terdapat bentuk pasif yang ditunjukkan oleh verba *kirareta*, dari bentuk dasar *kiru* dilekati bentuk pasif *rareru* menjadi *kirareru* dalam bentuk lampau *kirareta* ‘dipotong’. Merupakan salah satu bentuk pasif langsung yang menjelaskan nomina di depannya yaitu buah *kaki* ‘kesemek’. Pelaku pasif dalam kalimat ini adalah seseorang yang memotong pohon kesemek yang tumbuh di kepala Santarou, dan objek pasifnya adalah pohon kesemek. Akan tetapi, di tempat dipotongnya pohon kesemek itu setahun kemudian tumbuhlah

jamur, dan ini membuat Santarou gembira kembali. Bentuk pasif *kirareta* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan awalan *di-* juga sebagai penanda bentuk pasif dalam bahasa Indonesia dan sebagai transformasi dari bentuk aktif memotong.

こんどは、**切られたかきの切り株**から、。。。。

kirareta *kaki no kirikabu kara*
dipotong

(4) 「おっとと、と。」

Otto to, to

足をとられて、すってーんと、ころんでしまいました。そのとたん、

ashi wo torarete, sutte-nto, koronde shimaimashita. Sono totan,
kaki Akus disandung brukk terguling / terjatuh saat itu juga

バシャツと頭の池の水がこぼれて、からっぽになってしまいました。

bashatsu to atama no ike no mizu ga koborete, karappo ni natte shimaimashita.

pyaarr.....air kolam yang di kepala tumpah, sehingga menjadi kosong.

'Gubraak, kaki disandung dengan sengaja (oleh seseorang), bruukk terjatuh. Dan saat itu pula pyaar air kolam yang ada di kepala tumpah sehingga kolamnya menjadi kosong'. (hal. 16)

Data (4) di atas mengandung bentuk pasif yaitu *ashi wo torarete* yang dibentuk dari verba dasar *toru* 'ambil/sandung' dilekati bentuk pasif *rareru* menjadi *torarete* dilekati lagi bentuk sambung te menjadi *torarete*. Jenis pasif yang terdapat pada kalimat ini adalah *chokusetsu ukemi* (pasif langsung). Pelaku pasif dalam kalimat ini adalah seseorang yang tidak hadir dalam bacaan, dan objek pasifnya adalah seseorang yang bernama Santarou yang muncul dalam paragraf sebelumnya. Bacaan ini diambil dari cerita *atama ni kaki no ki* yang pelaku utamanya adalah Santarou. Kaki Santarou disandung dengan

sengaja oleh seseorang yang merasa iri, karena kolam di atas kepalanya penuh dengan ikan, dan ikannya laku di pasaran sehingga penjual ikan yang lain merasa dirugikan.

Bentuk pasif *ashi wo torarete* jika diungkapkan dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan bentuk pasif di- tetapi *ashi* atau kaki diletakkan sebelum kata disandung tidak sebagai objek seperti dalam kalimat data (4) di atas. Jadi, dalam bahasa Indonesia menjadi 'kakinya disandung (oleh seseorang dengan sengaja)'.

(5) きこりは、天女が教えてくれたように、三本だけ木をきり

Kikori wa tenjou ga oshietekureta youni, sanbon dake ki wo kiri

Tukang kayu bidadari diajarkan seperti 3 batang hanya pohon Akus

たおしました。そして、切り株まくらに、ねていました。

taoshimashita, soshite, kirikabu makura ni, neteimashita.

menumbangkan, lalu, di pangkal pohon yang sudah ditebang, tidur

しばらくして、はっと、目をさますと、どうでしょう。

Shibaraku shite, hatto, me wo samasu to, doudeshou.

Tak lama kemudian, suuut, mata Akus membuka apakah yang terjadi?

千町歩の山はたった一日できりひらかれていました。(hal.30)

senchoubu no yama wa tatta ichinichide kirihirakareteimashita

seribu hektar gunung Top hanya satu hari terpotong seluruhnya

'Tukang kayu itu memotong hanya 3 pohon kayu saja, lalu pangkal pohon yang sudah ditebang itu dia jadikan bantal, dan tidur di atasnya. Tak lama kemudian, ketika dia membuka matanya, pohon-pohon di gunung seluas ribuan hektar tersebut dalam waktu sehari saja, sudah *terpotong* seluruhnya'.

Bentuk pasif pada data (5) di atas terdapat pada akhir tuturan yaitu *kirihirakareteimashita* yang terbentuk dari verba dasar *kirihiraku* yang dilekati bentuk pasif *rareru*. Pelaku pasifnya adalah entah siapa yang membantu tukang kayu itu memotong seluruh pohon kayu di gunung

tersebut. Objek pasifnya adalah pohon-pohon kayu. Bentuk pasif *kirihirakareteimashita* ini jika diungkapkan dalam bahasa Indonesia lebih tepat menggunakan prefiks penanda pasif *ter-* sehingga bila diterjemahkan menjadi 'terpotong'.

3.1.2.2 Verba Grup II *Ichidan doushi* + Bentuk Pasif *reru/rareru*

(6) 夫は かってきたによぼうに、貧乏神に教えられたことを

Otto wa kaettekita nyoubou ni, binbougami ni oshierareta koto wo
Suami Top pulang istri kepada Dewa kemiskinan oleh *diajarkan* hal Akus

はなしました。

hanashimashita

membicarakan

'Sang suami membicarakan hal yang *diajarkan* oleh Dewa Kemiskinan kepada istrinya'.

Pada data kalimat (6) di atas terdapat bentuk pasif yang menggunakan verba grup II yaitu *oshieru* yang dilekati oleh bentuk pasif *rareru* dalam bentuk lampau menjadi *oshierareta*. Kalimat pasif *binbougami ni oshierareta koto* ini termasuk ke dalam bentuk pasif langsung (*chokusetsu ukemi*). Pelaku pasifnya yaitu *binbougami* 'dewa kemiskinan', yang dikenai perbuatan pasifnya yaitu subjek dalam hal ini adalah *otto* 'seorang suami'. Jadi, kalimat ini menjelaskan tentang adanya sepasang suami istri yang sedang

berbincang dan suaminya membicarakan hal-hal yang telah diajarkan oleh dewa kemiskinan (terhadapnya) kepada istrinya.

Bentuk pasif *貧乏神におしえられたこと binbougami ni oshierareta koto* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan prefiks *di-* lagi sebagai penanda pasif dalam bahasa Indonesia, menjadi 'hal yang *diajarkan* oleh dewa kemiskinan'.

3.1.2.3 Verba Grup III *Henkaku doushi* + Bentuk Pasif *reru/rareu*

(7)「三太郎のおかげで、こっちは見むきもされない。」(hal. 15)

Santarou no okage de, kocchi wa mimuki mo sarenai
'Berkat Santarou, sebelah sini, ditoleh pun *tidak...dilakukan...*'

Bentuk pasif pada data kalimat (7) ini menggunakan verba grup III, yaitu *suru* dalam bentuk pasif negasi menjadi *sarenai*. Pelaku pasifnya dalam kalimat ini lesap. Akan tetapi, dari konteks kalimat dapat diketahui yaitu orang-orang di sekitar pembicara yang tidak menoleh sedikitpun kepada penjual salah satunya pembicara

yang ada di sana setelah ada Santarou. Dengan demikian, pasien/pengalam dari perbuatan pasif dalam kalimat tersebut adalah orang-orang yang berada di sekitar sana yang ditunjukkan dengan kata *kocchi*. Kalimat pasif pada data ini termasuk ke dalam *chokusetsu ukemi* 'pasif langsung'.

Tabel 1: Kalimat Pasif dalam Bahasa Indonesia

Data No.	Kalimat Pasif	Ekspresi dalam bahasa Jepang
1	Mobil ayah dibeli temannya	<i>Chichi no tomodachi ga kuruma o katta</i> 買った (bentuk aktif verba kau 'membeli')
2	Buku itu sedang dibaca oleh ibu.	<i>Ima okaasan wa sono hon o yondeiru</i> 読んでいる (bentuk aktif verba <i>yomu</i> 'membaca' progresif <i>teiru</i>)
3	..., televisinya dimatikan adik saya.	<i>... watashino otouto wa terebi o kesu</i> 消す (bentuk aktif verba <i>kesu</i> 'mematikan')

4	Kamar itu dibersihkan oleh office boy tadi pagi.	<i>Office boy ga kesa sono heya o soujishitekureta.</i> 掃除してくれた (verba benefaktif kureru bukan pasif reru/rareru)
5	...siap untuk dipanen kembali	収穫される <i>shuukakusareru</i>
6	...Putri Tangguk jatuh terpeleset .	滑らせた <i>suberaseta</i> (bukan pasif)
7padi ditebar di jalan	波及される <i>hakyuusareru</i>
8menunggu sawahnya hingga tertudurPutri Tangguk didatangi segerombolan padi	寝てしまった <i>neteshimatta</i> (bukan pasif) 来られる <i>korareru</i>
9	Daerah Tabanan didominasi oleh pegunungan dan pantai.	支配される <i>shihaisareru</i>
10	- Kabupaten Tabanan digunakan sebagai lahan persawahan. - kabupaten ini dikenal sebagai daerah agraris.	使用される <i>shiyousareru</i> 知られている <i>shirareteiru</i>
11	...hak yang sudah dicuri	盗まれた <i>nusumareta</i>
12	...Si Pitung tidak disukai	嫌がれた <i>iyagareta</i>
13hasil rampasan itu diberikan	与えられた <i>ataerareta</i>
14	...ilmu yang diajarkan	教えられた <i>oshierareta/</i> 教えてもらった <i>oshietemoratta</i> (bisa dalam bentuk pasif maupun benefaktif)

Tabel 2: Data Bentuk Pasif Bahasa Jepang

Data No.	Kalimat Pasif	Ekspresi dalam bahasa Jepang
1	まわりの人にいわれる <i>mawari hito ni iwareru</i>	dikatakan
2	思われません <i>omowaremasen</i>	tidak terpikirkan
3	切られた <i>kirareta</i>	dipotong
4	足をとられて <i>ashi wo torarete</i>	kaki disandung
5	きりひらかれていました <i>kirihirakareteimashita</i>	terpotong seluruhnya
6	貧乏神に教えられた <i>binbougami ni oshierareta</i>	diajarkan
7	見むきもされない <i>mimukimosarenai</i>	diabaikan

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis, didapatkan simpulan tentang padanan kalimat pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

1. Tidak semua kalimat pasif Indonesia dapat diungkapkan kembali dalam bentuk pasif dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang misalnya untuk pasif yang ditandai oleh prefiks *ter-* seperti *tertudur* atau *ter-*

peleset tidak dapat diungkapkan dalam *rareru* dalam bahasa Jepang karena akan mengubah maknanya. Untuk *tertudur*, dapat menggunakan struktur *-te shimau* sehingga menjadi *neteshimatta* sedangkan untuk *terpeleset* menggunakan bentuk kausatif *seru/saseru* sehingga menjadi *subarasetta*. Kalimat pasif bahasa Indonesia

dengan verba *tertidur, terpeleset, terletak* akan menghasilkan kalimat pasif bahasa Jepang karena verba kalimanya adalah verba statis dan perbuatannya tidak disengaja.

2. Kalimat pasif dengan verba *dibeli, dibaca, dimatikan*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, akan menghasilkan kalimat aktif dalam bahasa Jepang. Verba membeli *kau*, membaca *yomu*, dan mematikan *kesu*. Sementara untuk verba yang mengandung ekspresi terima kasih atau ada peruntung dalam kalimat tersebut, digunakan verba benefaktif dalam bahasa Jepang yang terdiri dari 7 varian, yaitu *yaru, ageru, kureru, sashiageru, kudasaru, morau*, dan *itadaku*. Contohnya pada data *dibersihkan* menjadi *soujishitekureta*. Kalimat pasif bahasa Indonesia dengan

verba *dibeli, dibaca, dimatikan*, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, akan berubah menjadi kalimat aktif dalam bahasa Jepang. Hal ini terjadi karena makna inern pada verba tersebut. Verba *dibeli, dibaca, dan dimatikan* termasuk verba dinamis, yaitu berupa verba aktivitas atau perbuatan yang tidak disengaja. Untuk bentuk pasif *diajarkan*, dalam bahasa Jepang dapat diungkapkan dengan dua bentuk yaitu *oshierareta* atau dengan bentuk benefaktif menjadi *oshietemoratta*. Prefiks *di-* yang merupakan salah satu penanda pasif dalam bahasa Indonesia jika diungkapkan ke dalam bahasa Jepang tidak selalu bisa dipadankan dengan bentuk pasif *reru/rareru* sehingga hal ini menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T.Fatimah. 2003. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, T.Fatimah, 2010. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Iori, Isao, et.al. 2001 *Chuujoukyuu o Oshieruhito no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Itou, Hiromi. 2010. *Jujukoubun ni okeru Jueki to Onkei oyobi Teineisa. – [tekureru] bun to [temorau] bun o chuushin ni*. Nihongo Gakuronshuu, dai 6 gou.
- Heryadi, Toni. 1999. "Perbandingan Kalimat Pasif Berprefiks *di-* dan *Te(R)-* dalam Bahasa Indonesia. Skripsi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Dewi, T. F., Nimashita, H., & Isnaini, Z. L. 2017. Into Japanese Language (Study on Laskar Pelangi and Niji no Shounen Tachi Novel) (Studi Pada Novel Laskar Pelangi Dan Niji No Shounen Tachi). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 21(2), 1–12. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/201641-none.pdf>
- Desilawati, E., & Kasnaria, M. 2018. Kemampuan Membuat Kalimat Pasif Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Jaringan Tenaga Listrik Smk Negeri 2 Pekanbaru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(4), 593. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i4.5709>
- Novikasari, I. 2016. Kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa jepang pada mahasiswa sastra jepang universitas diponegoro. *Skripsi*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/50030/>
- Puspa, I. A. W. 2014. Perubahan struktur aktif ke pasif kalimat bahasa jepang. *Skripsi*, 1–10. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/45411/1/JURNAL.pdf>

- Saidi, S. M. 2016. Fungsi Pelaku Dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia. *Paramasatra*, 3(2), 208--223. <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1526>
- Sutedi, D. 2004. Masalah Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang. *Fokus*, 1(2), 10--23.
- Sutedi, D. 2013. Berdasarkan Kategori Dan Peran Semantisnya. *Journal Humaniora*, 25(3), 343--355. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/fc42/2538d43364c9c6ada5983d1305d39b0a141f.pdf>
- Sutedi, D. 2016. Contrastive Analysis of Japanese and Indonesian Passive Sentences. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(1), 317--326. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1s1p317>
- Sutedi, D. 2013. Berdasarkan Kategori Dan Peran Semantisnya, 25 (3), 343--355. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/fc42/2538d43364c9c6ada5983d1305d39b0a141f.pdf>
- Sutedi, D. 2016. Contrastive Analysis of Japanese and Indonesian Passive Sentences. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7 (1), 317--326. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1s1p317>
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*.
- Sunagawa, Yuriko et al. 2002. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio
- Koizumi, Tamotsu. 2007. *Gengogaku Nyu-umon*. Tokyo : Taishuukan Shoten.
- Kuno, Susumu. 1973. *The Structure of the Japanese Language*. Cambridge: The MIT Press
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Takami, Kenichi. 2011 *Ukemi to Shieki, Sono Imi Kisoku o Saguru*. Tokyo: Kaitakusha.
- Torita, Kazumi. 2009. *Juju Doushi [yaru/kureru/morau] Bun no Imi Bunseki- Chuushouteki Taishoubutsu o Fukumu Jujudoushi Bun o Chuushin ni- Gengogakurongyou, online han dai 2 gou*.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. United Kingdom: Blackwell Publishing.